



Implementasi Audit Stock Opname pada Rumah Sakit YX oleh Kantor Akuntan Publik XYZ

Muhammad Khoirul Amar^{1*}, Astrini Aning Widoretno²

^{1,2} Akuntansi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Korespondensi penulis: muhhammadkhoirulamar3@gmail.com

Abstract. Stock opname audit is a crucial procedure in the audit process of inventory accounts, especially in entities with material inventory values such as hospitals. This study aims to describe and analyze the implementation of stock opname audits conducted by Public Accounting Firm (KAP) XYZ on inventory accounts at YX Hospital. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Research data were collected through direct observation, documentation review, and interviews with the auditors involved. The results of the study indicate that the implementation of the audit by KAP XYZ has been carried out systematically and complies with Auditing Standards (SA) 501 and SA 530. However, significant differences were found in drug inventory due to weak recording and documentation systems for goods transfers. The implication of this study is to emphasize that external audits function as essential diagnostic instruments for management to identify specific weaknesses in internal control, which can then be the basis for systemic improvements in inventory management to improve the accuracy of financial reports and operational efficiency.

Keywords: Audit; Stock Opname; Inventory; Audit Implementation; Internal Control.

Abstrak. Audit stock opname merupakan prosedur krusial dalam proses audit atas akun persediaan, terutama pada entitas dengan nilai persediaan material seperti rumah sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi audit stock opname yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ terhadap akun persediaan di Rumah Sakit YX. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung, telaah dokumentasi, serta wawancara dengan auditor yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi audit oleh KAP XYZ telah berjalan secara sistematis dan patuh pada Standar Audit (SA) 501 dan SA 530. Namun, ditemukan selisih signifikan pada persediaan obat akibat lemahnya sistem pencatatan dan dokumentasi mutasi barang. Implikasi penelitian ini adalah menegaskan bahwa audit eksternal berfungsi sebagai instrumen diagnostik esensial bagi manajemen untuk mengidentifikasi kelemahan spesifik dalam pengendalian internal, yang selanjutnya dapat menjadi dasar untuk perbaikan sistemik dalam pengelolaan persediaan guna meningkatkan akurasi laporan keuangan dan efisiensi operasional.

Kata kunci: Audit; Stock Opname; Persediaan; Implementasi Audit; Pengendalian Internal.

1. LATAR BELAKANG

Persediaan merupakan salah satu komponen aset lancar yang paling signifikan dalam laporan posisi keuangan dan memegang peranan vital dalam operasional mayoritas entitas bisnis (Warren et al., 2021). Secara definitif, persediaan mencakup semua barang yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali dalam kegiatan bisnis normal atau untuk digunakan sebagai bahan baku dalam proses produksi (Kieso et al., 2019). Pentingnya persediaan tidak hanya terbatas pada fungsinya sebagai penopang utama dalam memenuhi permintaan pelanggan secara tepat waktu, tetapi juga berdampak langsung pada kesehatan finansial perusahaan. Pengelolaan persediaan yang efektif akan mengoptimalkan modal kerja yang terikat pada aset tersebut, sementara pengelolaan yang

buruk dapat menyebabkan pembengkakan biaya penyimpanan, biaya asuransi, serta peningkatan risiko kerusakan dan keusangan barang yang pada akhirnya menggerus profitabilitas (Heizer & Render, 2021).

Meskipun perannya sangat krusial, akun persediaan secara inheren rentan terhadap risiko salah saji, baik yang disebabkan oleh kesalahan tidak disengaja (error) maupun kecurangan (fraud). Manajemen yang berada di bawah tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik mungkin termotivasi untuk melakukan overstatement (pencatatan nilai persediaan yang lebih tinggi dari seharusnya) guna menyajikan laba kotor dan aset yang lebih tinggi (Arens, Alvin A, Randal J Elder, Mark S Beasley, 2021). Sebaliknya, understatement (pencatatan nilai yang lebih rendah) dapat dilakukan untuk tujuan penghindaran pajak. Fenomena ini bukan hanya terjadi di level perusahaan, tetapi juga di sektor publik, sebagaimana sering disoroti oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), dalam Ikhtisar Hasil Pemeriksaan Semester II Tahun 2023, BPK mengungkap adanya pengelolaan persediaan obat-obatan pada Kementerian Kesehatan yang belum memadai. Temuan tersebut mencakup obat senilai miliaran rupiah yang akan kedaluwarsa namun belum ditetapkan status pemanfaatannya, serta persediaan lain yang tidak dapat ditelusuri keberadaannya di beberapa rumah sakit vertikal, yang berpotensi menimbulkan kerugian negara (BPK RI, 2023).

Mengingat tingginya risiko dan materialitas akun persediaan, audit atas persediaan menjadi salah satu area paling fundamental dan menantang dalam proses audit laporan keuangan. Audit persediaan merupakan serangkaian prosedur yang dirancang oleh auditor untuk memverifikasi asersi manajemen terkait persediaan (Elder et al., 2020). Tujuan utama audit ini adalah untuk memastikan bahwa persediaan yang tercatat benar-benar ada (asersi eksistensi), seluruh persediaan yang dimiliki telah dicatat (asersi kelengkapan), dinilai dengan menggunakan metode yang sesuai dan konsisten (asersi penilaian), serta benar-benar merupakan milik sah perusahaan (asersi hak). Keandalan laporan keuangan di mata investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya sangat bergantung pada keyakinan yang diberikan auditor atas kewajaran saldo persediaan ini.

Untuk mencapai tujuan tersebut, prosedur audit yang paling esensial adalah observasi perhitungan fisik persediaan, atau yang lebih dikenal dengan istilah stock opname (Pratiwi et al., 2019). Melalui prosedur ini, auditor tidak hanya memverifikasi kuantitas, tetapi juga dapat mengobservasi kondisi persediaan untuk mengidentifikasi

adanya barang yang mungkin rusak atau usang, yang akan memengaruhi penilaianya. Prosedur ini sangat penting sehingga Standar Audit (SA) 501 secara eksplisit mewajibkan auditor untuk hadir dalam perhitungan fisik persediaan jika akun tersebut material (IAPI, 2022). Kehadiran auditor memberikan tingkat keyakinan yang jauh lebih tinggi dibandingkan hanya mengandalkan representasi dari manajemen.

Keakuratan pencatatan persediaan juga sangat bergantung pada sistem akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Sistem pencatatan perpetual menawarkan keunggulan signifikan karena menyediakan catatan saldo persediaan yang berkelanjutan dan real-time, yang memungkinkan pengendalian yang lebih ketat. Namun, sistem ini menuntut disiplin tinggi dan teknologi yang memadai (Weygandt et al., 2022). Di sisi lain, sistem periodik lebih sederhana namun memiliki kelemahan karena saldo persediaan baru diketahui secara akurat setelah perhitungan fisik di akhir periode. Pemilihan metode penilaian, seperti First-In, First-Out (FIFO) atau biaya rata-rata, juga merupakan keputusan krusial yang memengaruhi nilai harga pokok penjualan dan laba, yang harus diterapkan secara konsisten dari tahun ke tahun (Kieso et al., 2019).

Konteks audit persediaan menjadi semakin kompleks ketika diterapkan pada industri spesifik seperti rumah sakit. Rumah sakit memiliki karakteristik persediaan yang unik, mencakup ribuan jenis barang dengan sifat yang sangat beragam, mulai dari obat-obatan generik dan paten, alat kesehatan sekali pakai, implan, hingga reagen laboratorium (Pusparini, 2022). Tantangan utamanya adalah manajemen tanggal kedaluwarsa yang ketat, yang mengharuskan penerapan metode First-Expired, First-Out (FEFO) secara disiplin untuk mencegah kerugian dan risiko bagi pasien (Purwaningtias, 2020). Selain itu, lokasi penyimpanan yang tersebar di banyak titik mulai dari gudang farmasi pusat, apotek rawat jalan, hingga ruang perawatan dan unit gawat darurat menambah kerumitan dalam proses pengendalian dan perhitungan fisik.

Mengingat kompleksitas tersebut, maka audit stock opname di lingkungan rumah sakit menuntut perencanaan dan pelaksanaan yang sangat cermat dari auditor. Auditor tidak hanya harus memahami standar akuntansi dan standar audit, tetapi juga proses bisnis dan risiko operasional yang khas di sektor kesehatan. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil studi kasus implementasi audit stock opname yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ di Rumah Sakit YX. Dengan menganalisis secara mendalam bagaimana prosedur audit standar, seperti yang diatur dalam SA 501 dan SA 530

mengenai sampling audit (IAPI SA 501, 2022; IAPI SA 530, 2022), diterapkan dalam menghadapi tantangan nyata di lapangan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran empiris yang kaya mengenai efektivitas audit sebagai instrumen untuk memverifikasi kewajaran saldo dan mendiagnosis kelemahan pengendalian internal pada siklus persediaan yang kompleks.

2. KAJIAN TEORITIS

Persediaan di Lingkungan Rumah Sakit

Persediaan merupakan salah satu komponen penting dalam operasional rumah sakit, karena menyangkut kelangsungan pelayanan medis terhadap pasien. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2020, persediaan rumah sakit meliputi obat-obatan, alat kesehatan, serta bahan medis habis pakai yang harus tersedia dalam jumlah dan mutu yang memadai. Pengelolaan persediaan yang tidak efektif dapat menyebabkan terjadinya kekosongan barang, pemborosan anggaran, hingga gangguan pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, pengendalian atas pengelolaan persediaan sangat krusial dalam memastikan kelangsungan operasional dan pelayanan rumah sakit (Pusparini, 2022).

Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan

Dalam pengelolaan persediaan, metode pencatatan memiliki pengaruh besar terhadap keandalan data stok. Terdapat dua metode umum, yaitu metode perpetual dan periodik. Metode perpetual mencatat setiap transaksi masuk dan keluar secara langsung, sehingga memberikan informasi stok secara real time. Sebaliknya, metode periodik hanya mencatat persediaan di akhir periode, dan sering kali mengandalkan hasil perhitungan fisik. (Eman, L Jecklin; Pakaya, Lukman; Wuryandini, 2022) menyebutkan bahwa untuk yang memiliki frekuensi transaksi tinggi, metode perpetual lebih disarankan karena dapat meningkatkan pengawasan dan akurasi data persediaan.

Selain pencatatan, metode penilaian persediaan juga menentukan nilai yang dicatat dalam laporan keuangan. Beberapa metode penilaian yang umum digunakan antara lain:

1. Metode FIFO (First In, First Out)

Metode FIFO, atau First In, First Out, adalah salah satu teknik pengelolaan persediaan yang mengasumsikan bahwa barang yang pertama kali dibeli atau masuk ke gudang akan menjadi barang yang pertama kali dikeluarkan atau digunakan. Pendekatan ini sangat cocok untuk jenis barang yang memiliki masa simpan

terbatas, seperti bahan makanan, obat-obatan, dan produk-produk konsumsi lainnya. FIFO juga mencerminkan alur logis dari perputaran stok dan sangat efektif untuk menjaga agar barang tidak rusak, kadaluwarsa, atau kehilangan kualitas karena terlalu lama disimpan. Dalam pencatatan akuntansi, metode FIFO menghasilkan nilai persediaan akhir yang lebih tinggi saat harga barang mengalami kenaikan, karena barang yang lebih lama (dan lebih murah) dikeluarkan terlebih dahulu, sementara yang lebih baru tetap tersimpan di Gudang (Alamsyah & Putri, 2024).

2. Metode LIFO (Last In, First Out)

Berbeda dengan FIFO, metode LIFO (Last In, First Out) menerapkan konsep bahwa barang yang terakhir dibeli justru menjadi yang pertama digunakan atau dijual. Meskipun metode ini tidak diizinkan dalam standar pelaporan keuangan di banyak negara, seperti Indonesia yang mengadopsi IFRS, LIFO masih relevan untuk analisis internal perusahaan. Pendekatan ini biasanya diterapkan dalam kondisi inflasi, karena dapat menampilkan harga pokok penjualan yang lebih tinggi dan laba yang lebih rendah, yang pada akhirnya bisa berdampak pada pengurangan pajak. Namun, metode ini memiliki kelemahan karena barang yang lebih lama bisa tertahan terlalu lama di gudang, yang berisiko rusak atau tidak layak jual, terutama pada produk yang sensitif terhadap waktu (Minggo et al., 2021).

3. Metode FEFO (First Expired, First Out)

FEFO atau First Expired, First Out adalah metode pengelolaan persediaan berdasarkan tanggal kadaluwarsa, bukan waktu kedatangan barang. Dalam metode ini, barang yang memiliki masa berlaku paling pendek akan diutamakan untuk dikeluarkan lebih dahulu, tanpa memperhatikan kapan barang tersebut tiba di gudang. Pendekatan ini sangat penting diterapkan dalam lingkungan seperti rumah sakit, klinik, laboratorium, dan industri makanan, karena menjamin bahwa produk digunakan sebelum tanggal kadaluwarsanya. Dengan metode FEFO, risiko kerugian akibat barang rusak atau tidak layak pakai dapat diminimalisir. Selain itu, metode ini juga mendukung efisiensi dan kepatuhan terhadap standar mutu dan keamanan produk (Purwaningtias, 2020).

4. Metode Average Cost

Metode rata-rata tertimbang, atau Average Cost Method, adalah sistem penilaian persediaan yang menghitung biaya per unit berdasarkan rata-rata dari semua pembelian yang dilakukan. Misalnya, jika suatu barang dibeli dengan harga yang berbeda-beda pada beberapa waktu, maka harga pokok penjualan dan nilai persediaan akhir akan dihitung menggunakan harga rata-rata dari seluruh barang tersebut. Metode ini banyak digunakan karena kesederhanaannya dan kemampuannya untuk meredam fluktuasi harga. Average cost sering diterapkan dalam industri manufaktur, distribusi, dan juga di sektor layanan kesehatan seperti rumah sakit, di mana perhitungan nilai persediaan yang stabil sangat dibutuhkan. Kelebihan metode ini adalah memberikan gambaran biaya yang moderat dan tidak ekstrem, meskipun tidak seakurat FIFO atau LIFO dalam mencerminkan kondisi harga terbaru (Fakultas et al., 2020).

Pemilihan metode yang tepat akan berpengaruh terhadap kewajaran nilai persediaan serta dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan rumah sakit (Kemenkes RI, 2020).

Stock Opname dan Standar Audit Terkait

Stock opname merupakan prosedur audit fundamental yang melibatkan perhitungan fisik persediaan di gudang untuk dicocokkan dengan data pada catatan akuntansi atau kartu stok. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa saldo persediaan yang dilaporkan oleh klien memang benar-benar ada dan sesuai dengan kondisinya nyatanya (Pratiwi et al., 2019). Pelaksanaan prosedur ini diatur dalam Standar Audit (SA) yang relevan untuk memastikan objektivitas dan keandalan bukti audit.

• Standar Audit 501: Bukti Audit

Standar Audit (IAPI SA 501, 2022) secara spesifik mengatur kewajiban auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat terkait keberadaan serta kondisi fisik persediaan, terutama jika nilainya material. Untuk memenuhi standar ini, auditor diharapkan untuk menghadiri dan mengamati secara langsung proses stock opname yang dilakukan oleh entitas. Observasi ini bertujuan untuk memvalidasi akurasi data dan memastikan kewajaran nilai persediaan yang tercantum di laporan keuangan.

• Standar Audit 530: Sampling Audit

Karena memeriksa seluruh item persediaan seringkali tidak praktis, auditor menggunakan sampling audit sesuai panduan dalam (IAPI SA 530, 2022). Standar ini memungkinkan auditor untuk menguji sebagian kecil elemen (sampel) dari keseluruhan populasi persediaan dan menggunakan hasilnya untuk menarik kesimpulan tentang seluruh populasi tersebut. Penerapan sampling bertujuan meningkatkan efisiensi audit dengan tetap menjaga keandalan simpulan, di mana auditor dapat menggunakan pendekatan statistik maupun non-statistik dalam pemilihan sampelnya dengan tetap mempertimbangkan tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi dan risiko audit agar sampling yang diambil tetap andal dan akurat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik pada konteks alamiahnya (Sugiyono, 2021). Fokus penelitian adalah pada rangkaian aktivitas implementasi audit stock opname oleh KAP XYZ di Rumah Sakit YX. Untuk memperoleh data yang kaya dan komprehensif, digunakan teknik triangulasi yang terdiri dari observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dalam proses audit; wawancara mendalam dengan auditor yang terlibat; serta studi dokumentasi terhadap kertas kerja pemeriksaan dan dokumen relevan lainnya. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara simultan untuk menjawab tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Audit Persediaan oleh KAP XYZ

1. Pemahaman Entitas dan Penilaian Risiko

Langkah awal yang dilakukan auditor adalah membangun pemahaman yang mendalam mengenai aktivitas utama dan lingkungan operasional Rumah Sakit YX. Melalui wawancara dengan manajemen dan telaah dokumen, auditor mengidentifikasi bahwa entitas bergerak di sektor pelayanan kesehatan masyarakat, yang memiliki karakteristik persediaan yang kompleks dan berisiko tinggi. Berdasarkan pemahaman ini, supervisor dan manajer audit menetapkan tingkat risiko audit, dengan fokus utama pada akun persediaan obat yang dinilai memiliki risiko salah saji material akibat tingginya volume transaksi dan pentingnya kontrol tanggal kedaluwarsa.

2. Penetapan Materialitas dan Rencana Audit

Setelah risiko dinilai, auditor menetapkan tingkat materialitas sebagai ambang batas kesalahan yang dapat ditoleransi. Menurut standar terbaru dari International Auditing and Assurance Standards (IAASB, 2020), materialitas harus ditetapkan dengan mempertimbangkan konteks entitas serta kebutuhan pengguna laporan keuangan secara wajar. Berdasarkan wawancara, materialitas untuk audit di Rumah Sakit YX ditetapkan sebesar 3% dari total realisasi belanja. Angka ini menjadi acuan bagi auditor dalam menentukan luasnya pengujian dan mengevaluasi signifikansi temuan audit. Selanjutnya, ketua tim menyusun rencana dan jadwal audit secara rinci, di mana pekerjaan lapangan untuk stock opname diputuskan akan dilaksanakan selama tiga hari, mulai dari tanggal 07 hingga 09 Mei 2025.

Implementasi dan Temuan Audit Stock Opname

1. Verifikasi Pengendalian Internal dan Proses Bisnis

Sebelum melakukan pengujian substantif, auditor melakukan evaluasi terhadap desain dan implementasi pengendalian internal rumah sakit. Auditor mengkaji Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait pengelolaan persediaan dan melakukan pengujian pengendalian melalui wawancara, inspeksi dokumen, serta observasi langsung. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa manajemen telah menjalankan SOP sesuai standar dan memiliki kelengkapan dokumen transaksi yang memadai, sehingga pengendalian internal dinilai berjalan efektif. Namun, efektivitas sesungguhnya akan diuji lebih lanjut melalui stock opname fisik.

2. Pelaksanaan Stock Opname dan Temuan pada Persediaan Obat

Dalam audit atas Rumah Sakit X, pelaksanaan stock opname dilakukan oleh auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ berdasarkan objek sampling yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu mencakup 75% dari total nilai persediaan yang dianggap material, termasuk obat-obatan dan alat medis dengan nilai signifikan. Auditor melakukan verifikasi fisik terhadap persediaan obat dengan membandingkan data pada rincian persediaan yang diberikan rumah sakit dengan jumlah fisik di gudang farmasi. Prosedur ini mengungkap adanya beberapa selisih (diskrepansi) antara jumlah yang tercatat di sistem dengan jumlah fisik yang sebenarnya.

Rumah Sakit YX Selisih Persediaan Obat					
Nomer	Nama Obat	Kartu Stock	Fisik	Selisih	Keterangan
1	VAKSIN HPV GARDASIL 4	32	-	32	ditiptkan ada surat perjanjiann
2	LANSOPRAZOLE	7.860	7.840	20	ada mutasi yang belum tercatat
3	GABAPENTIN 300 MG	4.500	900	3.600	sisanya di titipkan (ada suratnya)
4	SANSULIN DISPOOPEN / IU	15.600	16.500	(900)	sudah resep belum diambil
5	CINAM	46	45	1	obat sudah dikasih, belum diberi resep, jadi belum diinout
6	BETATHIONE TAB	241	239	2	obat sudah dikasih, belum diberi resep, jadi belum diinout
7	Q TEN 100	283	287	(4)	sistem sudah berkurang tapi belum diambil
8	LEVOPAR TAB	605	665	(60)	di resep ada tambahan kalau tidak diambil karena alergi
9	SANCOIDAN TAB	165	150	15	belum diinput barang sudah dikasih,
10	CITICHLIN 500 MGT TAB	605	610	(5)	-
11	MICROGEST 200 MG	83	52	31	30 nya - resep tanggal 7 malam
12	INTERLAC	221	218	3	sudah diambil belum diinout
13	NITROKAF RETARD 2.5 MG T	995	1.160	(165)	60 sistem sudah berkurang, barang belum diambil
14	HARNAL OCAS	516	508	8	-
15	TELMISARTAN 80 MG	856	870	(14)	-
16	EPINEPRIN INJ	170	171	(1)	-
17	XIETY TAB	295	299	(4)	-

Sumber 1. Data Persediaan Rumah Sakit YX

Berdasarkan data audit yang disajikan (Tabel Selisih Persediaan Obat), selisih ini bervariasi penyebabnya. Contohnya, pada obat Lansoprazole terdapat selisih lebih 20 unit karena adanya mutasi barang yang belum sempat tercatat oleh staf gudang. Sebaliknya, pada Sansulin Disfopen ditemukan selisih kurang 900 unit karena barang tersebut sudah dipesan namun belum diambil. Temuan yang lebih signifikan adalah adanya selisih yang tidak dapat dijelaskan dengan dokumen pendukung yang memadai, seperti pada item Telmisartan dan Xity Tab.

Secara analitis, temuan ini mengindikasikan kelemahan dalam implementasi sistem pencatatan perpetual di rumah sakit. Meskipun secara teori sistem ini dirancang untuk mencatat transaksi secara real-time , praktik di lapangan menunjukkan adanya jeda waktu (delay) antara pergerakan fisik barang dengan proses input data ke sistem. Ketiadaan dokumen pendukung pada beberapa selisih juga mengimplikasikan lemahnya aktivitas pengendalian, yang berisiko mengganggu efektivitas metode penilaian FEFO (First Expired, First Out), di mana lacak balak barang menjadi tidak akurat dan potensi kerugian akibat obat kedaluwarsa meningkat.

Analisis Implementasi Audit dengan Standar Profesional

1. Analisis Implementasi Sampling Audit (SA 530)

Implementasi Standar Audit 530 terlihat jelas dalam pendekatan sampling yang diterapkan oleh KAP XYZ dalam audit persediaan di Rumah Sakit YX. Auditor tidak mengambil sampel secara acak, melainkan menggunakan pendekatan judgmental

sampling yang berfokus pada risiko dan materialitas, yaitu dengan memilih item yang mewakili 75% dari total nilai persediaan. Strategi ini memastikan bahwa sumber daya audit terkonsentrasi pada area yang paling berpotensi mengandung salah saji material, seperti item bernilai tinggi atau yang pergerakannya lambat (slow moving). Lebih lanjut, ketika ditemukan adanya selisih pada sampel yang diuji, tim audit menindaklanjutinya dengan melakukan investigasi mendalam untuk memahami penyebabnya, yang merupakan langkah krusial dalam mengevaluasi dampak penyimpangan terhadap keseluruhan laporan keuangan. Oleh karena itu, pendekatan yang sistematis ini sepenuhnya konsisten dengan kerangka kerja SA 530, yang bertujuan untuk mencapai efisiensi audit tanpa mengorbankan keandalan simpulan yang ditarik.

2. Tabel Perbandingan Implementasi Audit dengan Standar Profesional

Aspek yang Diaudit	Prosedur Audit oleh KAP XYZ di Rumah Sakit YX	Ketentuan Standar Audit yang Relevan	Analisis Kesesuaian
1. Perencanaan Audit Berbasis Risiko	Auditor menetapkan rencana audit berdasarkan pemahaman terhadap entitas, penilaian risiko salah saji, dan penetapan tingkat materialitas.	SA 530 mengimplikasikan bahwa perencanaan, termasuk penentuan sampel, harus didasarkan pada penilaian risiko dan materialitas untuk memfokuskan audit pada area yang paling signifikan.	Sesuai. Pendekatan KAP XYZ yang memulai dari penilaian risiko dan materialitas menunjukkan bahwa keseluruhan proses audit telah dirancang secara sistematis dan sesuai dengan fondasi standar audit profesional.
2. Pelaksanaan Hitung Fisik Persediaan	Tim auditor hadir secara langsung di lokasi gudang untuk mengobservasi proses stock opname, melakukan inspeksi	SA 501 secara spesifik mengharuskan auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat mengenai keberadaan dan kondisi	Sesuai. Implementasi ini secara langsung memenuhi kewajiban utama dalam SA 501.

	kondisi barang, dan melaksanakan perhitungan uji (test count) terhadap sampel.	persediaan dengan cara menghadiri proses perhitungan fisik tersebut.	Kehadiran dan partisipasi aktif auditor adalah cara paling andal untuk memverifikasi klaim eksistensi persediaan.
3. Penerapan Sampling Audit	Auditor menggunakan metode judgmental sampling untuk memilih sampel yang mewakili 75% dari total nilai persediaan, dengan fokus pada item yang material dan berisiko tinggi.	SA 530 memberikan panduan bagi auditor untuk merancang dan memilih sampel audit yang memberikan basis yang layak untuk menarik kesimpulan tentang keseluruhan populasi tanpa harus menguji 100% item.	Sesuai. Pemilihan sampel yang strategis ini merupakan penerapan prinsip efisiensi dan efektivitas audit sesuai panduan SA 530, memastikan bahwa sumber daya audit digunakan secara optimal.
4. Penelusuran Atas Selisih (Penyimpangan)	Auditor secara aktif melakukan investigasi terhadap setiap selisih yang ditemukan, mencari dokumen pendukung, dan mengidentifikasi akar penyebabnya (misal: mutasi belum tercatat, barang titipan).	SA 530 juga menyatakan bahwa auditor harus menginvestigasi sifat dan penyebab setiap penyimpangan yang teridentifikasi untuk mengevaluasi dampaknya terhadap tujuan audit dan laporan keuangan.	Sesuai. Tindakan investigatif ini menunjukkan bahwa auditor tidak hanya berhenti pada penemuan angka selisih, tetapi juga memenuhi kewajiban profesionalnya untuk memahami implikasi dari temuan tersebut.

3. Implikasi Temuan Audit terhadap Pengendalian Internal

Pelaksanaan audit stock opname ini memberikan kontribusi nyata dalam memetakan kondisi pengendalian internal Rumah Sakit YX. Temuan signifikan pada persediaan obat menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal bersifat parsial. Kelemahan utama teridentifikasi pada elemen aktivitas pengendalian serta informasi dan komunikasi. Proses dokumentasi dan otorisasi untuk mutasi barang yang bersifat mendadak atau antarunit belum berjalan disiplin, sehingga menyebabkan informasi stok pada sistem menjadi tidak akurat dan tidak real-time. Dengan demikian, audit ini tidak hanya berfungsi sebagai alat verifikasi kewajaran saldo, tetapi juga sebagai instrumen diagnostik yang memberikan dasar bagi manajemen rumah sakit untuk melakukan perbaikan sistemik,

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap implementasi audit stock opname oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) XYZ di Rumah Sakit YX, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, implementasi audit persediaan telah dilaksanakan secara sistematis dan patuh terhadap Standar Audit (SA) yang berlaku, khususnya SA 501 mengenai bukti audit fisik dan SA 530 mengenai sampling audit. Kepatuhan ini tercermin dari pendekatan audit yang berbasis risiko dan materialitas, di mana auditor secara cermat merancang prosedur auditnya, termasuk memfokuskan pengujian pada sampel yang mewakili 75% dari total nilai persediaan untuk mencapai audit yang efisien dan efektif.

Kedua, temuan utama dari implementasi audit ini menyoroti adanya kelemahan signifikan pada pengendalian internal atas persediaan obat di Rumah Sakit YX. Kelemahan ini terbukti dari adanya selisih (diskrepansi) yang material antara jumlah fisik barang di gudang dengan data yang tercatat pada sistem informasi rumah sakit. Investigasi lebih lanjut oleh auditor mengungkap bahwa akar permasalahan dari selisih tersebut adalah lemahnya aktivitas pengendalian, khususnya kurangnya disiplin dalam mendokumentasikan setiap mutasi atau pergerakan barang secara akurat dan tepat waktu.

Ketiga, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pelaksanaan audit eksternal berfungsi lebih dari sekadar alat verifikasi kewajaran saldo, melainkan juga sebagai instrumen diagnostik yang sangat efektif bagi manajemen. Implementasi audit stock opname tidak hanya berhasil menguantifikasi selisih, tetapi juga mampu mengidentifikasi akar penyebab permasalahan dalam sistem operasional klien. Dengan demikian, penelitian ini

memberikan kontribusi empiris yang kaya mengenai bagaimana prosedur audit standar diterapkan dalam konteks nyata di sektor kesehatan, dan bagaimana temuan audit dapat menjadi dasar yang kuat bagi manajemen untuk melakukan perbaikan sistemik pada pengendalian internal persediaan.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan dalam penelitian ini, diajukan saran untuk pengembangan diri penulis serta arahan bagi penelitian di masa depan. Sebagai penulis, disadari perlunya memperdalam pemahaman mengenai teknik audit berbantuan komputer (TABK) yang dapat meningkatkan efisiensi dan cakupan pengujian dalam audit persediaan. Ke depannya, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan melakukan studi komparatif antara beberapa rumah sakit atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara statistik hubungan antara kualitas pengendalian internal persediaan dengan kinerja keuangan entitas, sehingga dapat memberikan generalisasi temuan yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, S., & Putri, J. A. (2024). Implementation of the FIFO System in the Management of Raw Material Inventory in the Kitchen at R-Gina Hotel Pemalang. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(8), 82–87. <https://doi.org/10.62504/jimr821>
- Arens, Alvin A, Randal J Elder, Mark S Beasley, and C. E. H. (2021). Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach 16th ed. In *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach 16th ed.*
- BPK RI, W. (2023). Ikthisar Hasil Pemeriksaan Semester. *Bpk Ri*, 2588–2593. <https://www.bpk.go.id/id>
- Elder, R. J., Beasley, M. S., Arens, A. A., & Hogan, C. E. (2020). *Auditing and Assurance Services* (Global Edi). Pearson.
- Eman, L Jecklin; Pakaya, Lukman; Wuryandini, R. A. (2022). Jambura Accounting Review. *Standar Akuntansi Pemerintah Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan*, 2(2), 100–109.
- Fakultas, A., Universitas, B., & Satya, K. (2020). Analisis metode akuntansi persediaan FIFO dan rata-rata dlm mencerminkan market value perusahaan. 1–11.
- Heizer, J., & Render, B. (2021). *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management* (13th ed.). Pearson.
- IAASB. (2020). *International Auditing and Assurance Standards Board ® Handbook of International Quality Control , Auditing , Review , Other Assurance , and Related Services Pronouncements 2020 Edition: Vol. I.* <https://www.iaasb.org/>
- IAPI. (2022). Standar Perikatan Asurans (SPA) 3000. In *Standar Profesional Akuntan Publik (SA 550) 2021* (Vol. 200, Issue Revisi).
- IAPI SA 501. (2022). *Institut Akuntan Publik Indonesia. (2022). Standar Audit (SA) 501: Bukti Audit - Pertimbangan atas Keberadaan dan Kondisi Fisik Persediaan.*
- IAPI SA 530. (2022). *SA 530 Standar Audit (SA) 530 – Sampling Audit yang diterbitkan*

- oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). <http://spap.iapi.or.id/1/files/SA500/SA%20530.pdf>
- Kemenkes RI. (2020). Permenkes No 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. *Tentang Klasifikasi Dan Perizinan Rumah Sakit*, 3, 1–80. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/web/filesa/peraturan/119.pdf>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting* (16th ed.). Wiley.
- Minggo, G., Tanaka, P., & Respati, H. (2021). Cost of Inventory Calculation Analysis Using The Fifo and Lifo Methods. *Journal of Business Management and Economic Research*, 5(4), 109–120. <https://doi.org/10.29226/TR1001.2021.270>
- Pratiwi, C. T., Ridwansyah, E., & -, N. (2019). Prosedur Stock Opname dalam Audit Persediaan pada PTY oleh KAP NN Tahun Buku 2018. *Diploma Thesis, Politeknik Negeri Lampung*, 1–6.
- Purwaningtias, F. (2020). Sistem Informasi Apotek Menggunakan Metode First Expiry First Out (FEFO) Pada Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Informatika*, 6(1), 25–34.
- Pusparini. (2022). Peran Teknologi Informasi Terhadap Sistem Pengendalian Intern Di Rumah Sakit Umum Pusat Prof. Dr. R.D. Kandou Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "GOODWILL,"* 13(1), 164–178.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In *Alvabeta*. CV. https://www.academia.edu/118903676/Metode_Penelitian_Kuantitatif_Kualitatif_dan_R_and_D_Prof_Sugiono
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. E. (2021). *Accounting* (28th ed.). Cengage Learning.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2022). *Financial Accounting* (IFRS Editi). Wiley.